

Analisa Kelayakan Pengembangan Wisata di Desa. Cimareme Kecamatan Banyuresmi Garut

Rifki Muhamad Ramdan¹, Andri Ihkwana²

Jurnal Kalibrasi
Sekolah Tinggi Teknologi Garut
Jl. Mayor Syamsu No.1 Jayaraga Garut 44151 Indonesia
Email: jurnal@sttgarut.ac.id

¹ rifki.muhamad19@gmail.com

² andri_ihkwana@sttgarut.ac.id

Abstrak – Indonesia masih mengandalkan wisata konvensional atau objek wisata yang memanfaatkan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Objek wisata alam merupakan kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi alam untuk menikmati keindahan alam baik yang masih alami atau sudah ada usaha budidaya. Kabupaten Garut merupakan salah satu kabupaten dan daerah tujuan wisata di Jawa Barat. Potensi Kabupaten Garut mencakup Alam, Seni Budaya, dan Minat Khusus. Potensi obyek dan daya tarik wisata Kabupaten Garut cukup beragam baik dari sisi produk wisata maupun pasar wisatawan yang tersebar di 42 Kecamatan. Pada penelitian ini akan merencanakan pengembangan wisata yang berada di Kampung Cimareme Desa Cimareme Kecamatan Banyuresmi Garut, analisa kelayakan ini ditinjau dari beberapa faktor penentu diantaranya arah pengembangan wisata, sarana serta prasarana penunjang untuk pengembangan wisata. Model analisa kelayakan yang digunakan yaitu aspek pasar, aspek teknik dan manajemen serta finansial. Hasil dari aspek pasar yaitu sebagai pengguna potensial atau pengguna utama sebagai pengunjung wisata dapat memanfaatkan penduduk di wilayah Kecamatan Banyuresmi dengan target umur mulai dari 5 tahun, metode yang dipakai dalam analisis aspek finansial yaitu dengan metode NPV, IRR, Payback Period, hasil analisis bahwa analisa kelayakan pengembangan layak untuk dikembangkan. Sedangkan dari aspek teknik, manajemen menghasilkan kebutuhan sarana dan prasarana penunjang yang dibutuhkan untuk pengembangan wisata.

Kata kunci – Situs Pasir Lulumpang, KH.Hasan Arif, Ranca Gabus, analisa kelayakan pengembangan, wisata.

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Garut merupakan salah satu Kabupaten yang dikelilingi oleh pegunungan sehingga sebagian besar wilayah Garut adalah daerah pegunungan, kecuali daerah di sekitar objek wisata pantai yang terletak di selatan Garut. Peraturan daerah Kabupaten Garut nomor 4 tahun 2010 tentang rancana pembangunan jangka panjang daerah Kabupaten Garut 2005 – 2025 mengenai sektor pariwisata yaitu Penguatan struktur perekonomian daerah lainnya yang dapat menjadi fokus perhatian pada pelaksanaan pembangunan di Kabupaten Garut adalah bidang pariwisata. Potensi obyek dan daya tarik wisata Kabupaten Garut cukup beragam baik dari sisi produk wisata maupun pasar wisatawan yang tersebar di 42 Kecamatan, jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata di Kabupaten Garut dapat di lihat dibawah ini:

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Obyek Wisata di Kabupaten Garut

No	Tahun	Jumlah Wisatawan
1	2007	1.597.126
2	2014	2.412.257

Sumber: *Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kab. Garut*

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Potensi obyek dan daya tarik wisata Kabupaten Garut berada pada sembilan satuan kawasan wisata yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu obyek wisata alam, wisata budaya, dan wisata minat khusus yang seluruhnya berjumlah 35 buah, antara lain SKW Cangkuang terdiri dari kawasan Kecamatan Cibiuk, Kadungora, Leles, dan Leuwigoong. SKW Cipanas terdiri dari kawasan Kecamatan Banyuresmi, Garut Kota, Tarogong Kaler, dan Tarogong Kidul. SKW Kawah Darajat terdiri dari kawasan Kecamatan Samarang dan Pasirwangi. SKW Kawah Darajat terdiri dari kawasan Kecamatan Samarang dan Pasirwangi. SKW Ngamplang terdiri dari kawasan Kecamatan Cilawu. SKW Pameungpeuk terdiri dari kawasan Kecamatan Pameungpeuk, Cikelet, dan Cisompet. SKW Rancabuaya terdiri dari kawasan Kecamatan Pamulihan, Pakenjeng, Bungbulang, Talegong, Cisewu, Caringin dan Mekarmukti. SKW Sancang terdiri dari kawasan Kecamatan Cibalong, Sumber: *dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten garut*

Banyak potensi wisata alam di Kabupaten Garut yang belum tergarap secara optimal, Kabupaten Garut dengan luas 3.074 km² merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki beraneka ragam obyek dan daya tarik wisata, antara lain: wisata alam, wisata budaya, dan wisata minat khusus serta wisata pantai dan wisata petualangan.

Menurut satuan kawasan pariwisata, Kecamatan Banyuresmi termasuk ke SKW Cipanas yang memiliki keunggulan dengan wisata alam Situ Bagendit, selain Situ Bagendit Kecamatan Banyuresmi merupakan daerah yang memiliki beberapa objek wisata budaya diantaranya yaitu situs kepurbakalaan Pasir Lulumpang, pemakaman KH. Hasan Arief serta salah satu potensi wisata yang belum dikembangkan yaitu Rancagabus. Kawasan objek wisata ini berada di Kampung Cimareme Desa Cimareme Kecamatan Bayuresmi Garut, untuk mencapai wilayah ini dapat ditempuh dari 3 arah yaitu dari Garut, Leles dan Limbangan, karena wilayah ini terletak di jalan alternatif Garut - Bandung. Melihat kondisi objek wisata, arah pengembangan dapat mempertimbangkan dari beberapa aspek yaitu, aspek pasar, aspek teknik dan manajemen serta finansial. Dengan dukungan ciri khas yang dimiliki yaitu tokoh KH Hasan Arief sebagai tokoh pahlawan pada awal masa perintis kemerdekaan serta didukung oleh situs kepurbakalaan pasir lulumpang dan keberadaan Ranca Gabus sebagai objek pendukung untuk arah pengembangan ini. Maka penelitian tugas akhir ini penulis melakukan penelitian dengan judul **Analisa Kelayakan Pengembangan Wisata di Desa Cimareme Kecamatan Banyuresmi Garut.**

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Posisi Penelitian Pada Teknik Industri

Posisi Penelitian tugas akhir ini berada pada optimasi teknik yaitu pada ilmu Analisa Kelayakan Pabrik yang kajiannya mencakup aspek pasar, aspek teknis dan manajemen serta aspek finansial yang berada pada ekonomi industri yaitu ekonomi teknik.

2.2 Penelitian Kualitatif

Menurut (Sukmadinata, 2006:72) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik atau statistik, proses penelian dimulai dengan menyusun asumsi dasar serta aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif bertujuan untuk memperoleh gambaran secara empirik tentang apa yang diamati dalam peneltian.

2.3 Karakteristik Penelitian Deskriptif

Menurut Furchan (2004) penelitian deskriptif mempunyai karakteristik-karakteristik yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian deskriptif cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur-ketat, mengutamakan obyektivitas, dan dilakukan secara cermat.
2. Tidak adanya perlakuan yang diberikan atau dikendalikan,
3. Tidak adanya uji hipotesis.

2.4 Studi Kelayakan

Menurut (Ibrahim, 2003) Studi kelayakan (*Feasibility Study*) merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha/proyek yang direncanakan. Pengertian layak disini adalah kemungkinan dari gagasan usaha/proyek yang akan dilaksanakan memberikan manfaat (*benefit*) baik dalam arti *financial benefit* maupun dalam arti *social benefit*. Layaknya suatu gagasan usaha/proyek dalam arti *social benefit* tidak selalu menggambarkan layak dalam arti *financial benefit*, hal ini tergantung dari segi penilaian yang dilakukan.

2.5 Aspek Studi Kelayakan

Pengolahan dan analisis data pada Studi kelayakan yang dipakai dalam tugas akhir ini pada ruang lingkup aspek pasar, aspek teknis dan manajemen, serta finansial.

2.6 Aspek Pasar

Menurut (D.A Aaker dan G. S Day) dalam (Soeharto, 2002) pada tahun 1990 memberikan sistematika proses pengkajian aspek pasar, seperti penilaian situasi, penyusunan strategi, pengumpulan data dan informasi, serta analisis dan peramalan. Menurut (pitana & Diarta, 2009;155) pariwisata sebagai salah satu produk pelayanan khusus, mencakup beberapa hal spesifik yang harus dipahami dengan baik jika suatu usaha pariwisata mau memaksimalkan potensi untuk sukses. faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran pariwisata, yaitu:

1. Faktor permintaan Potensial
Sesungguhnya permintaan potensial atas produk pariwisata dapat diperkirakan, seperti Jumlah penduduk sekitar kawasan dan Tingkat kepadatan penduduk.
2. Faktor tempat wisata
Begitupun dengan penawaran, menurut Medlik, 1980 (dalam Ariyanto 2005), ada empat aspek yang harus diperhatikan dalam penawaran pariwisata, yaitu attraction (daya tarik), accesable (transportasi), amenities (fasilitas), ancillary (kelembagaan)

2.7 Aspek teknik

Pengkajian aspek teknis dalam studi kelayakan dimaksudkan untuk memberikan batasan atas garis besar parameter-parameter teknis yang berkaitan dengan perwujudan fisik proyek. Pengkajian aspek teknis amat erat hubungannya dengan aspek-aspek lain, terutama aspek ekonomi, finansial dan pasar.

2.8 Aspek Manajemen

Menurut (Diarta & Pitana, 2009:81) pengelolaan pariwisata haruslah mengacu pada perinsip-perinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal

2.9 Aspek Finansial

Menurut (Rangkuti, 2000) dalam pengkajian aspek finansial, pernyataan finansial mempunyai dua kegunaan utama. Pertama digunakan untuk memberikan data historis dari perkembangan finansial perusahaan. Kedua digunakan untuk meramalkan perkembangan perusahaan dimasa depan sebagai akibat dari kegiatan yang dilakukan perusahaan. Suatu pernyataan finansial performance

dibuat untuk suatu periode waktu dimasa mendatang. Untuk itu dibuat perkiraan performance perusahaan dimasa mendatang.

2.9 Objek dan Daya Tarik Wisata

Objek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan atau aktifitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah/tempat tertentu.

2.10 Jenis-jenis Objek dan Daya Tarik Wisata

Objek dan daya tarik wisata dapat berupa alam, budaya, tata hidup yang memiliki daya tarik untuk dikunjungi atau menjadi sasaran bagi wisatawan. Hal ini juga diungkapkan oleh *Drs. Oka A. Yoeti*, dimana ada beberapa hal yang menjadi daya tarik bagi orang yang mengunjungi suatu daerah. Hal-hal tersebut adalah benda-benda yang tersedia di alam semesta, yang dalam istilah pariwisata disebut *natural amenities*. Termasuk dalam kelompok ini adalah iklim, bentuk tanah dan pemandangan, hutan belukar, flora dan fauna.

2.11 Strategi Pengembangan Wisata

Menurut (prof.Dr. I Gde Pitana, M.Sc & I Ketut Surya Diarta, SP., MA, 2009) umumnya perencanaan strategis dalam pariwisata terdiri dari beberapa tahapan, yaitu menentukan bisnis/ usaha apa yang akan dimasuki, menentukan tujuan organisasi yang akan dicapai, mengumpulkan informasi dan pengetahuan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, menganalisis informasi, terutama yang berkaitan dengan kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dari organisasi.

2.12 Kriteria Pengembangan Objek Wisata

Menurut Yoeti (1997), pengembangan pariwisata perlu memperhatikan beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu Wisatawan (*Tourist*), transportasi, atraksi/obyek wisata, fasilitas pelayanan, informasi dan promosi.

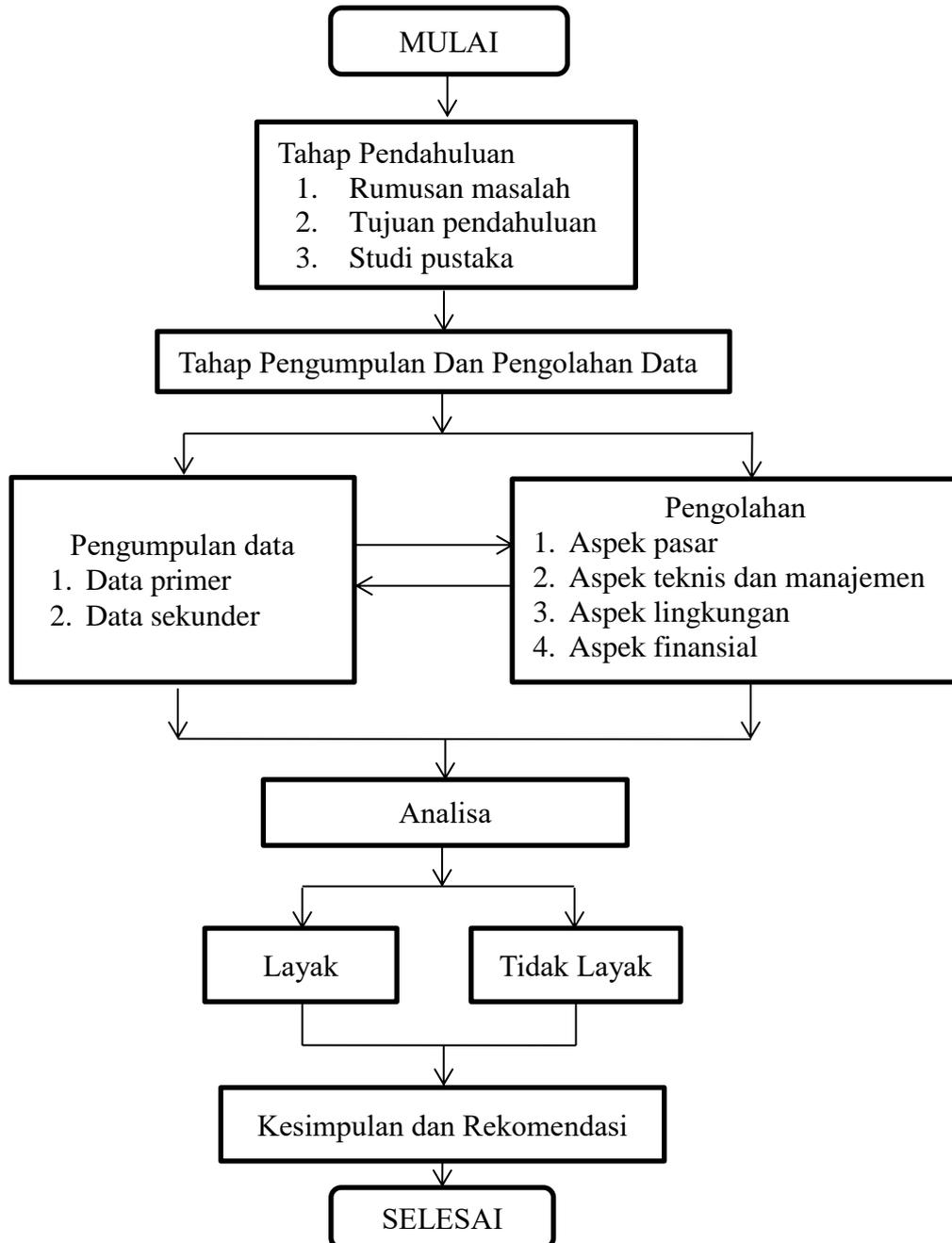
Tabel 2.1 kriteria pengembangan wisata

Kriteria	Sub Kriteria
Potensi pasar	Jumlah penduduk sekitar kawasan objek wisata
	Jarak Obyek dari Terminal Bus atau Non-Bus
Daya tarik	Keindahan Alam yang Menjadi Daerah Tujuan Wisata
	Keunikan daya tarik wisata
	Pilihan Kegiatan
	Kebersihan Udara
Sarana dan prasarana penunjang	kantor pos
	jaringan telepon
	Puskesmas,
	jaringan listrik
	rumah makan,
	pusat perbelanjaan/pasar, bank.
Ketersediaan sumber air bersih	Jarak sumber air terhadap lokasi obyek,
	dapat tidaknya/kemudahan air dialirkan ke obyek,
	Kontinuitas ketersediaan air .
Aksesibilitas/kadar hubungan	Kondisi jalan
	Fasilitas transportasi untuk membawa wisatawan ke tempat wisata
Kondisi Lingkungan	Status kepemilikan Lahan
	Sikap Masyarakat

	Mata Pencaharian
	Pendidikan
Pengelolaan,dan Perawatan	Pengelolaan
	Sarana Perawatan dan Pelayanan

III. METODOLOGI PENELITIAN

Untuk memperjelas dalam tahapan penelitian tugas akhir ini akan digambarkan dalam flowchart dibawah ini:

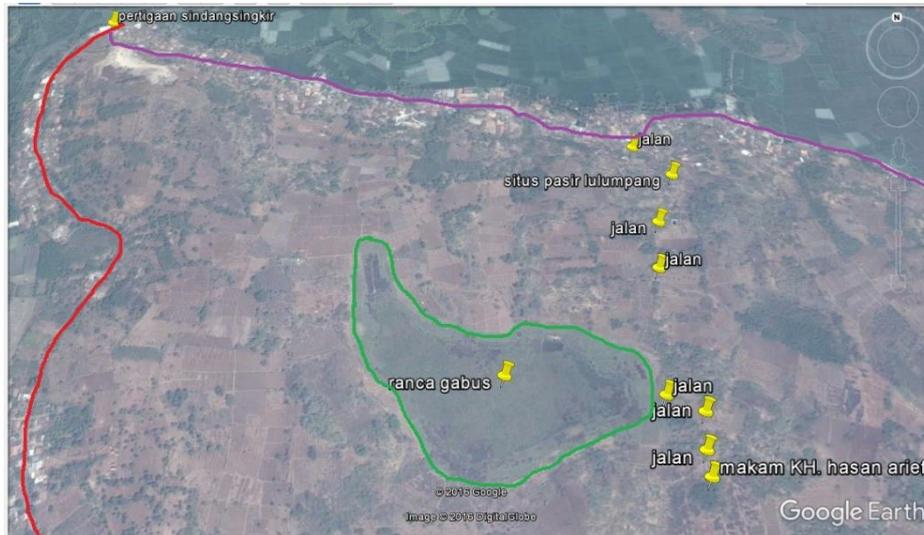


Gambar 3.1 Flowchart Penelitian Tugas Akhhi

IV. PENGUMPULAN DATA

4.1 Gambaran Umum Lokasi Pengembangan

Desa Cimareme memiliki batas Sebelah Utara Desa Sindangsari Kecamatan Leuwigoong, Sebelah Selatan Desa Karya Mukti Kecamatan Banyuresmi Sebelah Barat, Desa Marga Cinta kecamatan leuwigoong dan Sebelah Timur Desa Karya Sari Kecamatan Banyuresmi. Adapun secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.1 Peta Kasawan Desa Cimareme

Berdasarkan organisasi pemerintahan, Desa Cimareme terdiri dari 3dusun,11 RW, 27 RT.Des. Cimareme memiliki luas wilayah sebesar 284 Ha. Berdasarkan penggunaannya, luas tersebut dipergunakan untuk kepentingan beberapa hal sebagai berikut:

Tabel 4.1 Penggunaan Lahan di Wilayah Desa Cimareme

Peruntukan Lahan	Luas	Satuan
Tanah kering	20	Hektar
Persawahan	74	Hektar
Perkebunan	116	Hektar
Pemukiman	74	Hektar
Luas Total	284	Hektar

4.2 Iklim dan Geografis Wilayah

Iklim Desa Cimareme sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan dan suhu rata-rata 19-21° C serta kelembapan udara 80-86%.

4.3 Aksesibilitas

Sarana transportasi jalan akan lebih optimal dalam upaya pemanfaatannya apabila ditunjang dengan fasilitas angkutan dari terminal bus menuju tempat tujuan. Sarana angkutan umum yang ada untuk menuju ke objek wisata di Desa Cimareme dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Angkutan umum yang beroperasi melewati Desa Cimareme

Jurusan/ Trayek	Kode jalur	Target Menurut Perda	Kendaraan yang Beroperasi
Garut- limbangan (03)	05.04.0104	50	50

Sumber: Dinas Perhubungan Kabupaten Garut

Dukungan selanjutnya dibutuhkan transportasi angkutan pedesaan menuju tempat

wisata. Dukungan transportasi tersebut dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Jumlah Angkutan Pedesaan yang Beroperasi menuju lokasi wisata

No	Jenis angkutan	Kendaraan yang Beroperasi	Keterangan
1.	Mobil bak tertutup	1	Beroperasi pada pagi hari
2.	Ojeg	6	-

4.4 Demografi dan Aktifitas Masyarakat

Jumlah penduduk Desa Cimareme adalah 4.264 jiwa, dan jumlah kepala keluarga sebanyak 1163 KK. Dari total jumlah penduduk laki-laki sebesar 2.168 dan perempuan 2.096 jiwa

4.5 Pengelolaan objek wisata

Pada saat ini pengelolaan objek wisata masih dilakukan oleh Dinas Pariwisata Dan Budaya Kabupaten Garut. Pengelolaan objek wisata dilaksanakan oleh bapak Iin yang dibantu oleh seorang anaknya. Jumlah petugas yang sedikit mengakibatkan area objek wisata kurang terawat.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Arah pengembangan

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, penataan kawasan objek wisata ini mengambil rujukan dari lokasi yang telah ada di tempat lain yaitu di situ cangkung, situ bagendit dan Cilopang *Adventure Camp*, guna untuk meningkatkan nilai jual kawasan objek wisata dilakukan dengan menyiapkan sarana dan prasarana penunjang disekitar lokasi wisata berupa gazebo/pondokan, parkir, mushola, WC. Arah pengembangan wisata sangat layak dikembangkan sebagai objek wisata dengan konsep sejarah dan alam.

Kawasan objek wisata akan dikembangkan seperti berikut: Pasir lulumpang dan sosok KH. Hasan Arief akan dijadikan sebagai wisata sejarah berupa museum, ditawarkan pula untuk atraksi wisata rancangabus berupa atraksi wisata perahu tanpa mesin, aktifitas memancing dan mini motor. Dalam proses pengembangan/ pembangunan wilayah sudah pasti akan melibatkan berbagai sektor pembangunan, sebagaimana pengembangan/ pembangunan wilayah pada umumnya. Sektor-sektor pembangunan tersebut diantaranya akan terkait dengan sumberdaya manusia, sumberdaya buatan (infrastruktur), sumberdaya ruang.

Berdasarkan rumusan pengembangan di atas, maka selanjutnya adalah penetapan pengembangan yang harus dilakukan dalam upaya optimalisasi keberadaan obyek wisata. Arah pengembangan pariwisata ini dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu:

1. Kondisi Lahan

Keberadaan lahan yang ada disekitar lokasi objek wisata dimiliki oleh perorangan sehingga perlu ada upaya pembebasan lahan untuk keberlangsungan pengembangan objek wisata.

2. Kondisi Lahan

Keberadaan lahan yang ada disekitar lokasi objek wisata dimiliki oleh perorangan sehingga perlu ada upaya pembebasan lahan untuk keberlangsungan pengembangan objek wisata.

3. Potensi Wisatawan

Pada saat ini, kedatangan wisatawan ke objek wisata sangatlah jarang dikarenakan lokasi yang berada di perkampungan. Kunjungan wisatawan terjadi pada saat liburan sekolah dan hari besar islam dengan maksud dan tujuan yang datang untuk berziarah sambil menyempatkan berkunjung ke lokasi pasir lulumpang. Kondisi ini dapat ditingkatkan menjadi lebih baik apabila didukung oleh sarana tempat wisata yang dapat menambah nilai tambah dan menjadi daya tarik. Dengan arah pengembangan wisata yang telah direncanakan kedatangan mereka tidak hanya untuk berziarah tetapi juga memiliki tujuan lain yaitu sekaligus berwisata. Apabila kondisi ini terlaksana, maka penambahan nilai terhadap lokasi wisata akan menjadi lebih baik.

4.6.2 Komponen Biaya Pembangunan

Komponen biaya merupakan bagian yang penting dalam menentukan seberapa besar biaya yang harus dikeluarkan dalam pembangunan dan pengelolaan kawasan pariwisata di Desa Cimareme. Maka penting untuk mengetahui bagaimana konsep pembangunan dan pengelolaan kawasan pariwisata yang akan dilaksanakan yaitu:

1. Biaya persiapan yaitu Biaya yang mencakup seluruh biaya yang digunakan dalam proses penyediaan erijinan dan studi-studi perencanaan yang dilakukan.
2. Biaya pembangunan infrastruktur yaitu Pelaksanaan pembangunan infrastruktur mencakup biaya pekerjaan pematangan tanah, fasilitas utama, fasilitas penunjang.
3. Biaya operasional dan manajemen yaitu Biaya yang termasuk dalam penyediaan peralatan dan interior.

Dengan investasi awal pengembangan wisata diperoleh sebesar Rp.2.023.000.000 dan pendapatan serta pengeluaran dapat dilihat dibawah ini:

4.6.3 Analisa Pendapatan

Jumlah kunjungan wisatawan diambil dari objek wisata situ bagendit sebagai salah satu tempat wisata terdekat dari lokasi objek pengembangan. Komponen pendapatan didapatkan dari penjualan tiket masuk, permianan air, penggunaan WC, parkir serta penyewaan kios, harga-harga ini telah disesuaikan dengan harga-harga dipasaran untuk objek wisata sejenis dan di dapat jumlah pendapatan per bulan yaitu Rp. 70.570.000.

4.6.3 Analisa Pengeluaran

Analisa pengeluaran pada analisis finansial pengembangan penelitian ini yaitu sebesar Rp. 35.110.000/ bulan

III. ANALISIS

5.1 Aspek Pasar

Pengembangan Kawasan Wisata di Desa Cimareme sangat memungkinkan apabila mempertimbangkan pasar sasaran berdasarkan berbagai faktor, yaitu:

1. Pengguna potensial, berdasarkan faktor pengguna potensial yaitu penduduk di wilayah Kecamatan Banyuresmi dengan jumlah penduduk sebesar 89.773 jiwa atau 35,5 % jumlah keseluruhan dari penduduk Kabupaten Garut dengan target umur penduduk usia mulai dari 5 tahun.
2. Faktor penggunaan potensial dan tempat rekreasi, berdasarkan jarak tempuh untuk menuju tempat wisata, lokasi pengembangan wisata dapat ditempuh dalam waktu \pm 30 menit perjalanan dari Terminal Ibu Kota Kabupaten Garut. Selain itu, perjalanan menuju lokasi memungkinkan untuk ditempuh dengan kendaraan pribadi dengan jarak dan waktu tempuh yang ada, maka untuk sampai pada lokasi wisata hanya membutuhkan ongkos yang tidak terlalu besar.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, pengembangan wisata sangat memungkinkan untuk dilaksanakan pengembangannya.

5.2 Aspek Teknis

Pentingnya lingkungan alam untuk mendukung suatu kawasan menjadi daerah tujuan atau objek wisata tidak terbantahkan lagi. Meskipun bukan factor utama atau satu-satunya yang menarik wisatawan untuk berkunjung, tetapi factor lingkungan dan alam mempunyai pengaruh signifikan bagi calon wisatawan mengapa memilih daerah tersebut sebagai daerah tujuan wisata.

Berdasarkan dukungan berbagai kriteria seperti dijelaskan, pengembangan lokasi wisata memerlukan dukungan prasarana dan sarana penunjang, karena sampai saat ini fasilitas yang digunakan sebagai sarana pelayanan dasar berada di luar lokasi wisata serta kurang mendukung terhadap pengembangan. Oleh karena itu, dibutuhkan pembangunan sarana dan prasarana agar tercipta lokasi wisata yang memadai.

5.3 Aspek Manajemen

Pemerintah diharapkan memberikan pembinaan dan penyuluhan untuk mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam pengembangan wisata yang ada di Desa Cimareme. Pembinaan dan penyuluhan dapat dilakukan oleh instansi yang terkait seperti Dinas Pariwisata dan Budaya. Tidak adanya struktur manajemen dan keterbatasan sumber daya manusia untuk merawat tempat mengakibatkan kurang terawatnya area lokasi wisata. Keberadaan dukungan pengelolaan wisata dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.1 Analisis Kelayakan Manajemen pada di objek wisata

Kriteria	Sub kriteria	Dukungan terhadap pengembangan wisata	Keterangan
Pengelolaan dan Perawatan	Pengelolaan	Kurang Mendukung	Belum terbentuk organisasi pengelola secara resmi, saat ini hanya ada bapak iin selaku penjaga/ kuncen.
	Sarana Perawatan dan Pelayanan	Kurang mendukung	Belum tersedia sarana perawatan sehingga dibutuhkan pembangunan sarana perawatan dan pelayanan bagi para pengunjung apabila dibutuhkan secara mendadak.

Berdasarkan penjelasan pada tabel di atas, maka untuk menyelenggarakan kegiatan wisata sangat membutuhkan struktur pengelolaan yang jelas agar dapat berkelanjutan, pada saat ini baru ada juru kunci sebagai penanggung jawab.

5.4 Aspek Finansial

Berdasarkan uraian pendapatan serta pengeluaran pada kegiatan wisata, selanjutnya dilakukan analisis finansial dengan menggunakan metode *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate Of Return (IRR)* dan *Payback Period*, secara lebih jelas mengenai perhitungan tersebut dijelaskan dibawah ini:

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan nilai bunga 6 % (bunga deposito tahun 2016) maka periode pengambilan modal dapat dikembalikan pada tahun ke 4 memasuki tahun ke 5. Oleh karena itu, apabila menggunakan rentang waktu 10 tahun, pengembangan wisata secara aspek finansial dapat dikategorikan layak untuk dikembangkan.

Perbandingan dengan menggunakan IRR didapatkan hasil dengan nilai positif, hal ini menggambarkan bahwa apabila kegiatan bisnis ini diorientasikan untuk jangka waktu 10 tahun, maka layak untuk dilaksanakan karena nilai pengembaliannya lebih besar dari 0.

IV. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap pengembangan wisata di Kampung Cimareme Desa Cimareme Kecamatan Banyuresmi dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan aspek pasar, pengembangan wisata sangat memungkinkan apabila mempertimbangkan pasar sasarnya berdasarkan berbagai faktor, yaitu:
 - a. Pengguna potensial, berdasarkan faktor pengguna potensial yaitu penduduk di wilayah Kecamatan Banyuresmi dengan jumlah penduduk sebesar 89.773 jiwa atau 35,5 % jumlah keseluruhan dari penduduk Kabupaten Garut dengan target umur penduduk usia mulai dari 5 tahun. Dengan jumlah penduduk tersebut maka tingkat kepadatan penduduk sebanyak 1.437 jiwa per KM² pengembangan lokasi wisata sangat memungkinkan untuk dilakukannya pengembangannya.
 - b. Faktor tempat rekreasi, daya tarik obyek wisata yang dikembangkan di desa Cimareme sangat menarik dengan peninggalan prasejarah pasir lulmpang dan pemakaman Haji Hasan Arif sangat bermanfaat untuk manambah pengetahuan sejarah bagi wisatawan yang

berkunjung, selain itu juga didukung dengan adanya rawa Ranca Gabus sebagai tempat rekreasi/ wisata air.

2. Berdasarkan dukungan dari berbagai kriteria yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, pengembangan lokasi wisata memerlukan dukungan dari sarana dan prasarana penunjang serta dari sumber daya manusia, adapun dukungan yang dibutuhkan untuk pengembangan wisata di Desa Cimareme yaitu:
 - a. Sarana kesehatan untuk mendukung apabila terjadi masalah kesehatan terhadap wisatawan yang berkunjung.
 - b. Jaringan listrik di objek wisata.
 - c. Transportasi untuk membawa wisatawan ke lokasi wisata.
 - d. Struktur manajemen untuk mengelola objek wisata.
3. Berdasarkan aspek finansial
 Analisis finansial dengan menggunakan metode NPV, IRR dan *Payback Period*. Berdasarkan ketiga analisis tersebut dengan menggunakan nilai MARR sebesar 6%, IRR sebesar 6,01 % dan periode pengambilan (*Payback Period*) tanpa mempertimbangkan nilai waktu dari uang periode pengambilan yaitu selama 4 tahun 5 bulan dan tanpa mempertimbangkan nilai waktu dari uang periode pengambilan menjadi 4 tahun 2 bulan, maka dapat disimpulkan kegiatan pengembangan layak untuk dilakukan.

5.1 Rekomendasi

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan terdapat beberapa hal yang harus dilakukan yaitu untuk merealisasikan pengembangan wisata ini diharapkan melakukan koordinasi kepada berbagai pihak yang berkepentingan, khususnya dalam penyediaan fasilitas serta sarana untuk pengembangan kawasan wisata, seperti Sarana kesehatan, Jaringan listrik, Transportasi serta lahan yang akan dipakai. Sumber pembiayaan pembangunan dapat diperoleh dari 3 sumber dasar, yaitu dari pemerintah/publik, swasta/private serta gabungan antara pemerintah dengan swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Gaspersz, Vincent, production planning and inventory control, Vincent production dan PT gramedia pustaka utama, Jakarta, 1992
- [2] Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata. 2006. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya hal.72
- [3] Furchan, A. 2004. Pengantar Penelitian dalam Pendidikan. Pustaka Pelajar. Yogyakarta hal.447
- [4] Ibrahim, yacob, studi kelayakan bisnis, edisi revisi, rineka cipta, Jakarta, 2003
- [5] Rangkuti, fredy, teknik membedah kasus bisnis, PT. gramedia pustaka utama, Jakarta, 2000.
- [6] Prof.Dr. I Gde Pitana, M.Sc & I Ketut Surya Diarta, SP., MA. (2009). *pengantar ilmu pariwisata*. yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- [7] Husain, Umar, 2003, studi kelayakan bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- [8] Romani, Siam. 2006. Penilaian potensi obyek dan daya tarik wisata alam serta alternatif perencanaannya di taman nasional bukit duabelas Provinsi jambi. Departemen konservasi sumberdaya hutan dan ekowisata fakultas kehutanan institut pertanian bogor
- [9] Drs. H. Oka A. Yoeti, M.B.A. 1985. Pengantar Ilmu Pariwisata, Angkasa. Bandung
- [10] <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=108&lang=id>
- [11] Yoeti, O. A. (1997). Perencanaan dan pengembangan pariwisata. Jakarta: PT Pradnya paramitra